

*Laporan Penelitian*



**ANALISIS EDUKATIF DALAM NOVEL “GALAU DAN SAJADAH HIJAU”  
KARYA MUHAMMAD FAISHAL**

Diajukan oleh:

Ketua : Wahidah Nasution, M.Pd  
NIDN. : 0108078703  
Anggota : Romi Romika  
NIM : 1111010058

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Universitas Bina Bangsa Getsempena  
Banda Aceh  
2022

Kepada:  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat  
Universitas Bina Bangsa Getsempena

## HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN

1. Judul	ANALISIS EDUKATIF DALAM NOVEL "GALAU DAN SAJADAH HIJAU" KARYA MUHAMMAD FAISHAL
2. Ketua Peneliti: a) Nama lengkap dan gelar b) NIDN c) Perguruan Tinggi d) Program Studi	Wahidah Nasution, M.Pd. 0108078703 Universitas Bina Bangsa Getsempena Pendidikan Bahasa Indonesia
3. Nama Anggota Peneliti	Romi Romika
4. Waktu Pelaksanaan	Februari 2022
5. Biaya yang diperlukan a) Yayasan b) Sumber lain	- Rp 8.000.000,-
Jumlah	Rp 8.000.000,-

Mengetahui  
Ketua LPPM



Intan Kemala Sari, M.Pd.  
LPPM UBBG  
NIDN: 0127088602

Banda Aceh, 22 Februari 2022  
Ketua Tim Pengusul



Wahidah Nasution, M.Pd  
NIDN: 0108078703

Menyetujui,  
Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena



Dr. Lilik Kasmini, S.Si., M.Si.  
NIDN.0117126801

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan nilai edukatif yang terdapat dalam novel “Galau dan Sajadah Hijau”. Metode yang digunakan untuk menganalisis nilai edukatif dalam novel “Galau dan Sajadah Hijau” karya Muhammad Faisal yaitu metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen. Dokumen tersebut dianalisis dengan membaca berulang-ulang, menandai, dan mengklasifikasi nilai edukatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai edukatif yang terdapat dalam novel “Galau dan Sajadah Hijau” karya Muhammad Faishal meliputi empat nilai yaitu religius, moral, sosial, dan budaya. Nilai-nilai religius meliputi keyakinan akan ketentuan Allah swt, selalu tunduk dan taat kepadaNya, serta beriman dan patuh pada perintahNya. Nilai moral meliputi menghargai orang yang lebih tua, mempunyai sikap menghargai dan menghormati, mengenal perempuan dengan cara taaruf, mempunyai sikap mandiri, pekerja keras, berbakti kepada kedua orangtua dengan menuruti segala nasehat orang tua, rajin belajar demi meraih cita-cita, suka menolong orang tua, dermawan suka membantu orang yang lemah, tidak sombong, dan keikhlasan dalam menerima pasangan. Nilai budaya meliputi mengharap restu orang tua terhadap perbuatan yang dilakukan, menganggap orangtua sebagai sosok yang membimbing dalam pencarian jodoh. Nilai sosial meliputi sikap sesuai norma-norma kehidupan, kepribadian bersosialisasi, merantau, dan mudik untuk bersilaturahmi.

**Kata kunci :** *Nilai Edukatif, Novel*

## **Abstract**

*This study aims to explain educational values found in the novel "Galau dan Sajadah Hijau". The method used to analyze educational values in the novel "Galau dan Sajadah Hijau" by Muhammad Faisal, namely descriptive method. The data collection technique used is document analysis. The document was analyzed by reading repeatedly, marking, and classifying educational values. Based on the results of the study show that educational values found in the novel "Galau dan Sajadah Hijau" by Muhammad Faishal include four values, namely religious, moral, social and cultural. Religious values include belief in the provisions of Allah SWT, always subject to him and obey him, and believe and obey his orders. Moral value includes respecting older people, having respect and respect, getting to know women in Taaruf, have an independent attitude, hard worker, devoted to both parents by obeying all parents' advice, diligently learning to achieve their dreams, likes to help parents, generous likes to help weak people, not arrogant, and sincerity in Receive a partner. Cultural value includes expecting the blessing of parents to the actions taken, consider parents*

*as a guiding figure in the search for a mate. Social values include attitudes according to life norms, personality socializing, migrating, and going home for confleasing.*

***Keywords:*** *Educational Value, Novel*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	2
1.2 Rumusan Masalah .....	2
1.3 Tujuan Penelitian .....	2
1.4 Manfaat Penelitian .....	2
1.5 Definisi Operasional .....	3
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS.....</b>	<b>4</b>
2.1 Nilai Edukatif .....	4
2.1.1 Pengertian Nilai .....	4
2.1.2 Nilai Edukatif .....	5
2.1.3 Ruang Lingkup Nilai Edukatif.....	7
2.1.4 Jenis-jenis Nilai Edukatif .....	10
2.2 Nilai Edukatif dalam Karya Sastra.....	19
2.3 Novel.....	20
2.3.1 Pengertian Novel.....	20
2.3.2 Unsur Novel .....	21
2.3.3 Jenis Novel .....	28
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
3.2 Teknik Pengumpulan Data .....	33
3.3 Teknik Analisis dan Pengolahan Data .....	34
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>35</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	35
4.1.1 Nilai Religius .....	35
4.1.2 Nilai Moral .....	38
4.1.3 Nilai Budaya.....	42
4.1.4 Nilai Sosial .....	43
4.2 Pembahasan.....	45
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>47</b>
5.1 Simpulan .....	47
5.2 Saran.....	48
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>49</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Karya sastra Indonesia merupakan media menyampaikan pesan ditulis pengarang kepada pembaca. Melalui karya sastra pengarang menyampaikan tujuan dan maksud tertentu bagi penikmat sastra. Karya sastra pada dasarnya bertujuan memperkaya pengalaman pembaca dan menjadi lebih tanggap terhadap peristiwa disekeliling. Tujuan lain menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan, dan rasa hormat terhadap tata nilai, baik konteks individual maupun sosial. Kosasih (2004:222) mengemukakan bahwa “Karya sastra berfungsi menyajikan kesenangan, kegembiraan, menghibur, dan memberi manfaat pembaca. Selain itu, berperan menumbuhkan pemahaman, pemaknaan warisan, khasanah budaya, berperan dan mengasuh meluaskan imajinasi penikmat sastra”. Adapun berbagai bentuk karya sastra salah satunya prosa berupa novel.

Utama (2009:140) menyatakan bahwa “Novel adalah prosa berisi lukisan sebagai tokoh cerita mengubah nasib”. Novel disebut prosa panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan. Selama ini novel dilihat dari aspek isi. Banyak mengesampingkan nilai-nilai terkandung didalamnya, bahkan dianggap tidak begitu penting. Ketertarikan terhadap novel dipengaruhi cerita dikemukakan, tetapi masih kurang memperhatikan nilai-nilai edukatif. Memiliki nilai edukatif merupakan salah satu sifat novel, nilai tersebut tersirat maupun tersurat. Pesan tersirat pada nilai-nilai novel mencakup nilai religius, nilai moral, nilai budaya,

dan nilai sosial. Nilai tersurat juga tampak pada amanat yang disampaikan. Novel memberikan kontribusi pengajaran dan mengembangkan ilmu di bidang bahasa, sosial, kognitif, dan kepribadian penikmat.

Pengarang memperhatikan ruang lingkup dan daya tanggap terbatas, selain berhati-hati jangan terjerumus dalam sifat tidak edukatif, sadisme, pornografi, maupun norma-norma berlaku di masyarakat. Nilai edukatif merupakan hal penting memberikan tuntutan kepada manusia pertumbuhan dan perkembangannya sehingga tercapai kedewasaan dalam arti jasmani dan rohani. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul Analisis Nilai Edukatif Dalam Novel “Galau dan Sajadah Hijau” Karya Muhammad Faishal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah penelitian adalah bagaimanakah nilai edukatif dalam novel “Galau dan Sajadah Hijau” Karya Muhammad Faishal?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah, maka penelitian memaparkan nilai edukatif dalam novel “Galau dan Sajadah Hijau” Karya Muhammad Faishal.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1) Penelitian diharapkan menambah khasanah ilmu pengetahuan, terutama bidang bahasa dan sastra Indonesia, khususnya bagi pembaca dan pecinta sastra.

- 2) Penelitian diharapkan menjadi acuan sebagai bahan pembelajaran khususnya bahasa dan sastra Indonesia bertujuan menanamkan nilai edukatif.

### **1.5 Definisi Operasional**

1.5.1 Nilai edukatif menurut Sarmidi (2012:1) adalah nilai-nilai pendidikan mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi, sosial, dan berhubungan dengan Tuhan.

1.5.2 Novel menurut Anwar (2005:225) adalah karangan berisi cerita.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **2.1 Nilai Edukatif**

##### **2.1.1 Pengertian Nilai**

Nilai adalah segala sesuatu tentang baik dan buruk. Soelaeman (2005:1) menyatakan bahwa “Nilai merupakan sesuatu dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut baik atau buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud berbagai pengalaman seleksi perilaku ketat”. Nilai menunjukkan baik dan buruk seseorang. Setiadi (2006:171) mengungkapkan bahwa “Nilai merupakan sesuatu berguna bagi manusia secara jasmani maupun rohani”. Nilai berpengaruh terhadap kondisi jasmani dan rohani. Selanjutnya Soekanto (2003:161) menyatakan bahwa “Nilai-nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi dengan sesama”.

Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum berlangsung mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai dikatakan sesuatu berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu bernilai berarti berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak berubah esensi manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitar berlangsung. Dari beberapa pendapat tersebut, pengertian nilai disimpulkan sesuatu positif dan bermanfaat kehidupan dimiliki manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), serta estetika (indah dan jelek). Nilai merupakan sifat-

sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai menjadi sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi serta dikerjar manusia dalam memperoleh kebahagiaan hidup. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri membedakan satu dengan yang lainnya.

Dalam memperoleh nilai dilakukan dengan pencarian kebenaran dan keutamaan melalui filsafat dengan cara berfikir kontemplatif. Filsafat mengoptimalkan fungsi nalar menemukan makna yang tidak terjelaskan oleh ilmu pengetahuan. Nilai yang diperoleh melalui paradigma berfikir logis-empiris. Nilai diperoleh mengungkapkan kebenaran teoritik dikarenakan ditempuh melalui cara berpikir ilmiah. Nilai melalui hati dan fungsi rasa, cara yang tidak menyertakan pertimbangan logis atau ilmu pengetahuan. Model yang dilakukan dengan pengembaraan batin.

Tipe nilai dapat dibedakan menjadi nilai intrinsik dan instrumental. Nilai intrinsik merupakan nilai akhir yang menjadi tujuan, sedangkan nilai instrumen sebagai alat untuk mencapai nilai intrinsik. Nilai mempunyai kriteria, kriteria merupakan sesuatu yang menjadi ukuran dari nilai tersebut.

### **2.1.2 Nilai Edukatif**

Karya sastra pada dasarnya merupakan hasil imajinasi dan kreatifitas pengarang. Kepekaan rasa dan kreativitas pengarang bukan hanya mampu memberikan pandangan yang berhubungan dengan renungan tentang agama, filsafat, serta beraneka ragam pengalaman tentang kehidupan. Hasil kreativitas pengarang mampu mendidik pembaca mengarah pada kesempurnaan hidup. Nilai merupakan keyakinan yang mampu mempengaruhi cara berpikir, cara bersikap

maupun cara bertindak dalam mencapai tujuan hidup apabila dihayati dengan baik. Nilai edukatif merupakan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik dan buruk sehingga berguna bagi kehidupan yang diperoleh melalui proses pendidikan. Karya sastra sebagai pengemban nilai-nilai Pancasila diharapkan berfungsi memberikan pengaruh positif terhadap cara berpikir pembaca mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Hal ini dikarenakan karya sastra merupakan salah satu sarana mendidik diri serta orang lain sebagai unsur anggota masyarakat.

Nilai edukatif pada dasarnya dirumuskan dari dua pengertian dasar istilah nilai dan edukatif. Saat kedua istilah tersebut disatukan, maka definisi nilai edukatif. Nilai edukatif adalah ajaran-ajaran bernilai luhur dari segi kehidupan menurut ukuran pendidikan merupakan jembatan kearah tercapainya tujuan pendidikan. Salam (2003:80) mengungkapkan bahwa “Nilai menghadapkan manusia sebagai makhluk berkelakuan sebagai objeknya”. Nilai menjadikan manusia lebih baik dari sebelumnya.

“Edukatif merupakan bersifat mendidik berkenaan pendidikan” (Alwi, 2007:284). Nilai edukatif berarti nilai mempengaruhi perilaku positif bagi kehidupan individu maupun sosial. Nilai edukatif adalah hal penting memberikan tuntunan kepada manusia dalam pertumbuhan dan perkembangan hingga tercapai kedewasaan jasmani dan rohani. Nilai edukatif merupakan nilai-nilai pendidikan yang didalamnya mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi merupakan nilai-nilai yang dapat menuntut tiap individu ketika berperilaku di dalam kehidupan bermasyarakat.

Makna nilai yang didapat dalam karya sastra merupakan kebaikan yang terdapat dalam karya sastra bagi kehidupan seseorang. Wawasan yang dikandung dalam karya sastra mengandung bermacam-macam nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca. Nilai edukatif dalam karya sastra merupakan hal positif yang berguna bagi kehidupan manusia. Nilai tersebut berhubungan dengan etika, estetika, dan logika.

### **2.1.3 Ruang Lingkup Nilai Edukatif**

Pendidikan dalam arti luas berarti mengembangkan aspek kepribadian manusia, mencakup pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan. Pendidikan mencakup kegiatan mendidik, kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai usaha mentransformasikan nilai-nilai penting kehidupan bermasyarakat. Pendidikan merupakan proses mengembangkan semua aspek kepribadian manusia mencakup pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan. Pendidikan menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia menyangkut hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan manusia berusaha meningkatkan dan mengembangkan serta memperbaiki nilai, hati nurani, perasaan, pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Kegiatan dilaksanakan sebagai usaha untuk mengembangkan nilai-nilai.

Pendidikan berlangsung seumur hidup. Usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibu sampai tutup usia. Pada hakikatnya pendidikan dianggap sebagai usaha dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia. Pendidikan bagian dari kebutuhan hidup, hal ini dikarenakan pendidikan dianggap sebagai alat yang berfungsi untuk pembaharuan

hidup. Selama manusia berusaha dalam meningkatkan kehidupan baik dalam meningkatkan dan mengembangkan kepribadiannya, selama itu pendidikan terus berjalan.

Pendidikan sebagai proses penyesuaian yang berlangsung secara terus menerus bagi perkembangan intelektual, emosional dan fisik manusia. Pendidikan menjadi kegiatan yang diarahkan untuk mengubah perilaku manusia. Pendidikan mengembangkan potensi dasar manusia mencapai tujuan hidup dalam kerangka sistem sosial. Pendidikan menjadi proses berkesinambungan yang mengasumsikan adanya interaksi dengan lingkungan yang mencakup lingkungan manusia, lingkungan sosial, lingkungan budaya dan ekologi. Pendidikan meliputi seluruh rentang usia yang paling muda sampai tua. Pendidikan membentuk karakter dan jati diri dengan memperhatikan pengembangan sikap dan intelektual.

Pendidikan sebagai bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai. Tujuan yang ingin dicapai dinyatakan secara jelas, sehingga pelaksana dan sasaran pendidikan memahami atau mengetahui proses kegiatan seperti pendidikan. Tujuan akan menunjukkan arah dari suatu usaha, sedangkan arah menunjukkan jalan yang ditempuh dari situasi sekarang kepada situasi berikutnya.

Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan pendidikan dikarenakan dengan memahami pendidikan manusia mampu memikirkan dan menciptakan norma untuk mengatur kehidupan baik kehidupan individu maupun sekitar. Kegiatan pendidikan dianggap sebagai suatu keseluruhan atau sistem yang terpadu. Pendidikan berlangsung semenjak manusia dilahirkan sampai meninggal

dunia sepanjang mampu menerima pengaruh-pengaruh. Proses pendidikan akan selalu berlangsung di tengah keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan manusia memiliki kemampuan mengarahkan dirinya terhadap perbuatan susila dalam perilakunya.

Nilai edukatif merupakan nilai-nilai pendidikan mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Nilai edukatif dalam kehidupan pribadi merupakan nilai-nilai digunakan melangsungkan hidup pribadi, mempertahankan yang benar berinteraksi. Nilai edukatif kehidupan sosial merupakan nilai-nilai menuntut individu berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai edukatif meliputi segala sesuatu baik dan buruk yang berguna bagi kehidupan manusia diperoleh melalui perubahan sikap atau perilaku mendewasakan diri melalui proses pengembangan intelektual secara berkesinambungan. Nilai pendidikan dihayati dan dipahami manusia sebab mengarah kepada kebaikan dalam berpikir atau bertindak sehingga dapat mengembangkan budi pekerti dan pikiran.

Makna nilai dalam sastra berupa kebaikan karya sastra bagi kehidupan. Di dalam novel mengandung bermacam-macam nilai kehidupan bermanfaat bagi pembaca. Nilai edukatif karya sastra merupakan hal positif berguna bagi kehidupan manusia. Nilai berhubungan etika, estetika, dan logika.

Novel sebagai gambaran kehidupan berisi nilai-nilai norma masyarakat bersifat mendidik. Novel memiliki bobot apabila mengandung bermacam nilai edukatif tentang kehidupan bermanfaat. Novel sebagai karya sastra memberi perenungan sesuai dengan cerita. Nilai-nilai mengungkapkan perbuatan dipuji,

dicela, dianut, dijauhi, dijunjung tinggi berkaitan moral, sosial, religius, serta budaya kehidupan manusia.

#### **2.1.4 Jenis-jenis Nilai Edukatif**

Nilai edukatif merupakan hal penting memberikan tuntutan kepada manusia dalam pertumbuhan dan perkembangan hingga mencapai kedewasaan jasmani dan rohani. Menurut Noer (2004:63) bahwa “Nilai edukatif dibagi menjadi 4 bagian yaitu nilai religius, nilai moral, nilai budaya, dan nilai sosial”.

##### **1) Nilai Religius**

Religi merupakan kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia. Religius melihat aspek di lubuk hati, getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan. Nilai-nilai religius bertujuan mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan.

Nilai-nilai religius dalam seni bersifat individual dan personal. Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia sendiri. Nilai religius merupakan nilai kerohanian yang tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Agama merupakan risalah disampaikan Allah kepada nabi sebagai petunjuk kepada manusia menyelenggarakan tata cara hidup nyata serta mengatur hubungan dan tanggungjawab kepada Allah, dirinya sebagai hamba Allah, manusia dan masyarakat serta alam sekitar. Agama menjadi penuntun dalam

melaksanakan setiap kegiatan sesuai dengan yang diajarkan. Agama menjadi pedoman hidup dalam melaksanakan setiap kegiatan. Agama menjadi aturan untuk menentukan setiap pilihan tindakan yang akan dilaksanakan.

a) Pandangan Hidup

Agama dan pandangan hidup menekankan ketentraman batin, kecerdasan, dan keseimbangan serta sikap menerima terhadap apa yang terjadi. Pandangan hidup memperhatikan apa yang dicari merupakan kebahagiaan jiwa, hal ini dikarenakan agama merupakan pakaian hati, batin atau jiwa. Kesadaran religius mengembangkan kepribadian melalui pendidikan dan pengajaran.

b) Nilai Rohani

Nilai religius merupakan nilai kerohanian tertinggi bersumber kepercayaan dan keyakinan manusia. Kehadiran unsur religius karya sastra merupakan kebenaran sastra. "Sastra tumbuh dari sesuatu bersifat religius" (Nurgiyantoro, 2005:326). Oleh karena itu "religius" memiliki konotasi makna agama. Kanisius (2002:180) mengemukakan bahwa "Persoalan moral dipakai memberi terang persoalan pengetahuan religius". Nilai religius berkaitan sikap dan perasaan menegaskan kepercayaan. Nilai religius tidak didasarkan pertimbangan nalar.

Karya sastra mempunyai kandungan amanat spiritual terbalut dengan estetika. Karya sastra mengandung nilai estetika mendidik supaya merasakan, mencintai, dan menikmati keindahan sastra.

## 2) Nilai Moral

Moral merupakan nilai dasar masyarakat memilih nilai hidup juga adat istiadat menjadi dasar menentukan baik atau buruk. Norma-norma moral merupakan tolak ukur menentukan betul salahnya sikap atau tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Moral mengandung nilai dasar dijadikan pedoman menentukan baik dan buruk, betul salah perbuatan dalam lingkup masyarakat, sehingga penyesuaian dengan adat istiadat diterima masyarakat meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

Nilai moral merupakan kemampuan membedakan antara baik dan buruk. Alwi (2007:926) mengemukakan bahwa “Nilai moral merupakan ajaran tentang baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila”. Nilai moral disamakan dengan nilai etika yaitu nilai ukuran patut tidaknya seseorang bergaul dalam masyarakat.

Moral mencerminkan pandangan hidup pengarang, pandangan mengenai nilai-nilai kebenaran disampaikan kepada pembaca. Karya sastra menawarkan pesan moral berhubungan sifat-sifat luhur manusia memperjuangkan harkat dan martabat.

Nilai moral yang terkandung bertujuan mendidik manusia agar mengenal etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Moral berhubungan dengan sifat luhur

manusia, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Nilai moral terkait dengan tingkah laku kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku.

Moral identik dengan agama, sosial, serta nilai-nilai kehidupan berlaku dalam masyarakat. Pendidikan moral berkaitan budi pekerti tercermin dalam tingkah laku. Karya sastra dinikmati banyak kalangan sehingga mempengaruhi pembaca. Nilai ditampilkan dalam karya sastra berhubungan sifat-sifat luhur manusia. Nilai moral yang terdapat dalam novel meliputi:

a) Kejujuran

Kejujuran dalam nilai edukatif merupakan kondisi pro baik perkataan, tindakan, dan perbuatan. Tidak hanya kontradiksi pikiran, perkataan, dan perbuatan. Apabila menceritakan informasi mengenai gambaran tersebut kepada orang lain tanpa perubahan sesuai realitas maka sikap seperti itu disebut jujur. Menurut Alwi (2007:479) bahwa “Kejujuran adalah sifat (keadaan) jujur maupun ketulusan (hati)”. Seseorang dikatakan jujur apabila mempunyai sifat tidak berbohong, tidak curang, dan tulus ikhlas. Disiplin berkaitan ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib, norma, dan kaidah-kaidah hidup lain. Disiplin berhubungan erat dengan kehidupan manusia terutama menjalankan profesi.

b) Disiplin

Menurut Alwi (2007:268) bahwa “Disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib)”. Dengan kata lain disiplin sebagai bidang studi memiliki objek, sistem, dan metode demi mencapai tata tertib. Disiplin sebagai

latihan batin dan watak supaya selalu mentaati tata tertib. Suka menolong, membantu meringankan penderitaan, kesukaran dengan tenaga, uang, dan pikiran melakukan sesuatu.

c) Saling Tolong-menolong

Menurut Alwi (2007:204) bahwa “Suka menolong membantu orang lain meringankan baik bentuk material maupun tenaga”. Seseorang dikatakan suka menolong apabila mau menolong yang memiliki kesulitan dan tidak membedakan. Bekerja keras dengan sungguh-sungguh mencapai tujuan atau prestasi kemudian disertai berserah diri (tawakkal) kepada Allah swt baik kepentingan dunia dan akhirat. Menurut Alwi (2007:554) bahwa “Bekerja keras adalah melakukan pekerjaan sungguh-sungguh mencapai sesuatu”. Beberapa ciri orang bekerja keras yaitu sungguh-sungguh, tanggungjawab yaitu menanggung segala sesuatu apabila dituntut, dipersalahkan, dan diperkarakan.

d) Optimis

Optimis merupakan pandangan sikap hidup. Optimis merupakan cara pandang dan cara hidup berporos pada cara, segi unsur paling baik. Menurut Alwi (2007:801) bahwa “Optimis adalah selalu berpengharapan atau berpandangan baik menghadapi segala hal”. Adapun ciri-ciri orang optimis yaitu merasa yakin usahanya berhasil, selalu berpengharapan baik, selalu berusaha mencapai keberhasilan, dan berbakti kepada kedua orang tua. Menurut Alwi (2007:94) bahwa “Berbakti adalah perbuatan menunjukkan rasa tunduk dan hormat atau setia kepada ayah dan ibu”. Ciri-ciri orang berbakti kepada kedua orang tua yaitu patuh terhadap perintah orang tua dan senantiasa membahagiakan keduanya.

Suka memberi nasehat yaitu memberi ajaran atau pelajaran baik, anjuran atau petunjuk, peringatan dan teguran baik. Menurut Alwi (2007:775) bahwa “Memberi nasehat adalah menyampaikan ajaran atau pelajaran baik”. Ciri-cirinya yaitu memberi nasehat kepada siapa saja, dimana saja, melakukan dengan penuh kesadaran atas kemauan sendiri, dan selalu berharap mengubah keadaan kearah lebih baik. Dermawan yaitu pemberian kepada fakir miskin, dan sebagainya timbul dari kemurahan atau kebaikan hati. Menurut Alwi (2007:256) bahwa “Dermawan adalah pemurah hati dan suka memberi”.

Kedermawanan yaitu kebaikan hati terhadap manusia. Ciri-ciri dermawan yaitu suka memberikan yang bermanfaat bagi orang lain, tidak mengharapkan imbalan kepada orang diberi, dan bertujuan mengharapkan keridhaan semata. Dermawan merupakan sifat terpuji yang dimiliki orang mempunyai harta yang lebih selain untuk dirinya sendiri.

### 3) Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan lapisan utama kebudayaan dan adat. “Kebudayaan sebagai hasil ciptaan dan karya manusia mempunyai bentuk dan unsur tertentu” (Ahmadi, 2004:62). Nilai budaya berfungsi pedoman tertinggi bagi kelakuan, aturan, dan norma kehidupan. Berikut ini dideskripsikan nilai edukatif diimplementasikan dengan kata, sikap, dan tingkah laku dalam kehidupan masyarakat secara spesifik terdapat dua belas sebagai berikut.

#### a) Kedamaian

Dari segi psikologis, kedamaian merupakan kondisi dialami seseorang baik menghadapi permasalahan maupun menyelesaikan persoalan. Kedamaian

merupakan kebutuhan dalam diri seseorang. Kedamaian timbul dalam situasi nyaman, indah, dan situasi spontanitas menimbulkan rasa damai. Kedamaian dimulai dalam diri seseorang sehingga terpancar ke luar kepada orang-orang di sekitar.

b) Penghargaan

Penghargaan nilai edukatif menjurus kepada benih menumbuhkan rasa percaya diri. Dengan kata lain, kepercayaan diri berekspresi.

c) Cinta dan Kasih Sayang

Kedua kosa kata menjurus kepada rasa positif. Rasa mengarah kepada keinginan bersama mewujudkan sesuatu dianggap pantas diwujudkan.

d) Toleransi

Toleransi termasuk salah satu sikap dalam diri seseorang. Sikap mencerminkan adanya tindakan menghargai kehidupan masing-masing manusia. Hal didasari setiap kehidupan antara satu orang dan orang lain berbeda-beda. Toleransi ditanamkan dalam diri seseorang.

e) Kerendahan Hati

Kerendahan hati khusus konteks nilai edukatif yaitu sikap teguh dan mempertahankan kekuatan diri serta tidak berkeinginan mengatur lainnya. Sikap mempertahankan yang ada pada diri sendiri. Kerendahan hati menunjukkan mampu menghargai orang di sekitar dengan kepribadian berbeda-beda. Kerendahan hati menggambarkan pribadi menyesuaikan diri dengan lingkungan.

f) Kerjasama atau Tolong Menolong

Sikap ini dimaksudkan bekerja secara bersama-sama menciptakan kehendak baik dan pada tugas dihadapi. Sikap menjurus kepada sikap sosial kehidupan bermasyarakat.

g) Kebahagiaan

Kebahagiaan tentunya sikap diinginkan setiap individu. Sikap tersebut muncul ketika keinginan, cita-cita, dan asa diidamkan terwujud.

h) Kesederhanaan

Sikap kesederhanaan relatif bagi seseorang. Sikap kesederhanaan ditunjukkan menghargai hal kecil.

i) Kebebasan

Sama halnya dengan kesederhanaan, kebebasan menduduki situasi relatif dan multitafsir ketika diposisikan. Namun, isinya bebas dari kebimbangan dan kerumitan pikiran, hati, dan perasaan timbul dari hal-hal negatif. Bebas secara fisik dan batin.

j) Persatuan

Persatuan konteks dimaksudkan keharmonisan antar individu dalam kelompok. Persatuan berkumpul padu, seiya, sekata, setindakan, dan saling bahu-membahu tanpa tercerai berai.

k) Tanggungjawab

Tanggungjawab melakukan kewajiban dengan sepenuh hati. Bersedia menerima resiko bertindak. Sikap tercermin dalam jiwa bijaksana. Biasanya lebih arif bertindak.

#### 4) Nilai Sosial

Sosial berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu.

Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lain. Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang bersikap, menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu termasuk nilai sosial.

Nilai membuat seseorang lebih tahu dan memahami kehidupan. Nilai-nilai kemanusiaan berada ditengah masyarakat. Dengan membaca novel diharapkan perasaan lebih peka terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan.

##### a) Kesadaran

Kesadaran terhadap nilai sosial membawa manusia sadar hidup tidak lepas dari bantuan orang lain. Kesadaran diperlukan supaya bertindak dengan batas-batas tertentu.

##### b) Kemanusiaan

Ukuran manusia sebagai bagian dari masyarakat secara keseluruhan. Kehidupan sosial menjadikan seseorang lebih menyempurnakan sisi kemanusiaan terhadap orang lain. Kebutuhan terhadap orang lain dalam menjalani hidup untuk

setiap kegiatan yang dilakukan. Setiap kegiatan yang dilakukan memberikan manfaat terhadap orang lain, sehingga mempunyai makna yang berarti dalam menjalani hidup.

## **2.2 Nilai Edukatif dalam Karya Sastra**

Karya sastra merupakan hasil imajinasi dan kreativitas pengarang. Pengarang bukan hanya mampu menyajikan keindahan rangkaian cerita namun memberikan penghargaan berhubungan renungan agama, filsafat, serta beraneka ragam pengalaman masalah kehidupan. Berbagai macam wawasan disampaikan pengarang lewat rangkaian kejadian, tingkah laku, dan perwatakan tokoh ataupun komentar diberikan pengarang. Sumardjo (2004:49-51) berpendapat bahwa “Karya sastra memberikan kesadaran pembaca tentang kebenaran hidup”. Dari karya sastra pembaca memperoleh pengetahuan mendalam tentang manusia, dunia, dan kehidupan. Makna nilai diacu dalam sastra menurut Waluyo (2008:9) bahwa “Kebaikan dalam makna karya sastra kehidupan”. Hal ini berarti dengan adanya berbagai wawasan dikandung karya sastra khususnya novel mengandung berbagai nilai kehidupan bermanfaat bagi pembaca.

Dalam karya sastra khususnya novel merupakan refleksi kehidupan didapatkan melalui perenungan, pengimajinasian, dan kreatifitas penulis sehingga menghasilkan karya indah dan dinikmati pembaca atau penikmat sastra. Novel sebagai gambaran kehidupan sarat nilai-nilai dan norma masyarakat mendidik. Jadi karya sastra khususnya novel mempunyai bermacam nilai edukatif mengenai kehidupan bermanfaat. Pendidikan paling efektif diberikan keteladanan. Novel bentuk karya sastra memberikan perenungan, penghayatan, tindakan pembaca

mengenai nilai-nilai edukatif. Nilai-nilai mengungkapkan perbuatan dipuji atau dicela, pandangan hidup dianut dan dijauhi, dan hal-hal dijunjung tinggi berkaitan moral, sosial, religius, budaya, dan sosial kehidupan manusia.

Nilai edukatif sebagai usaha untuk mengantarkan ke arah kedewasaan baik secara jasmani dan rohani. Mendidik sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental, dan akhlak.

## **2.3 Novel**

### **2.3.1 Pengertian Novel**

Karya sastra merupakan ungkapan pengarang tentang kenyataan hidup yang didasarkan pada aktivitas kehidupan yang didapatkan di dalam masyarakat. Karya sastra merupakan kehidupan buatan bukan rekaan sastrawan. Kehidupan di dalam karya sastra merupakan kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulisnya. Latar belakang pendidikannya, keyakinan, dan sebagainya.

Dari sekian banyak bentuk sastra seperti esei, novel, cerita pendek, drama, bentuk novel, cerita pendek paling banyak dibaca pembaca. Novel merupakan bentuk karya sastra populer di dunia. Bentuk sastra paling banyak beredar, dikarenakan daya komunikasi luas terhadap masyarakat. Novel dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan hiburan. Novel yang baik dibaca untuk penyempurnaan diri. Novel isinya memanusiakan pembaca. Novel memberikan keasyikan kepada pembaca untuk menyelesaikan. Novel serius mempunyai fungsi sosial. Novel hiburan berfungsi personal. Novel berfungsi secara sosial dikarenakan membina orang dalam masyarakat menjadi manusia.

Sedangkan novel hiburan tidak memperdulikan cerita dihidangkan dan membina manusia.

Sakurajuni (2015:3) mengemukakan bahwa “Novel adalah bentuk karya sastra terdapat nilai-nilai budaya, moral, dan pendidikan”. Novel berisi lukisan sebagai tokoh mengubah nasib. Novel salah satu produk sastra memegang peranan penting dalam memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk menyikapi hidup di dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, novel sebagai bentuk sastra fiksi memberikan alternatif menyikapi hidup secara artistik imajinatif.

### **2.3.2 Unsur Novel**

Dalam novel terdapat beberapa unsur. Utama (2009:140) mengemukakan bahwa “Novel mempunyai dua unsur yaitu (1) unsur intrinsik meliputi tema, latar, tokoh, watak, sudut pandang, dan gaya bahasa. (2) unsur ekstrinsik meliputi riwayat hidup pengarang, latar belakang pengarang, nilai sosial pengarang, dan watak atau karakter”. Adapun penjabaran unsur dalam novel sebagai berikut:

#### 1) Unsur intrinsik

##### a) Tema

Tema merupakan ide pokok atau permasalahan utama mendasari jalan cerita. Tema merupakan aspek cerita sejajar dengan makna pengalaman manusia, sesuatu menjadikan pengalaman. Tema merupakan intisari atau gagasan dasar ditentukan pengarang sebelum dipandang sebagai dasar cerita mendalam.

Tema cerita dinyatakan jelas. Tema terlihat dari judul karya atau dinyatakan simbolik. Tema tersurat relatif mudah ditemukan. Tema novel dinyatakan implisit dan tersirat secara tegas tetapi terasa dalam jalan cerita. Tema

karya sastra dibedakan atas tema mayor atau tema pokok dan tema minor atau tema bawahan. Tema mayor disebut tema sentral merupakan permasalahan dominan menjiwai novel. Sedangkan tema minor disebut tema sampingan merupakan percabangan tema mayor. Tema dipengaruhi pilihan atau selera pribadi pengarang selalu menulis cerita-cerita akrab dan menghindari hal-hal tidak disukai.

#### b) Latar atau Setting

Setting merupakan latar belakang membantu kejelasan cerita, setting meliputi waktu, tempat, sosial, dan budaya. Tempat melingkupi peristiwa cerita atau peristiwa sedang berlangsung. Latar berwujud tempat dan waktu.

Segala keterangan, petunjuk, pengacuan berkaitan waktu, ruang, dan peristiwa karya sastra membangun latar cerita. Cerita merupakan lukisan peristiwa atau kejadian menimpa atau dilakukan satu atau beberapa kejadian menimpa atau dilakukan satu atau beberapa tokoh pada waktu di suatu tempat. Dalam sastra novel, latar memberikan informasi situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya. Latar berfungsi proteksi keadaan batin tokoh dan latar menjadi metaphor keadaan emosional dan spiritual tokoh. Latar dibagi dua yaitu latar sosial dan fisik. Latar sosial menggambarkan keadaan masyarakat, kelompok sosial, sikap, adat kebiasaan, cara hidup, dan bahasa melatari peristiwa. Latar fisik adalah tempat dalam wujud fisik seperti bangunan, daerah, dan waktu melatari peristiwa. Secara sederhana latar dikatakan segala keterangan, petunjuk, pengacuan berkaitan waktu, ruang, dan suasana terjadi peristiwa.

Aspek ruang menggambarkan tempat/lokasi terjadinya peristiwa cerita. Aspek waktu adalah seluruh rentangan waktu atau jangkauan digambarkan dalam cerita. Adapun aspek suasana merupakan aspek melukiskan suasana sekeliling saat terjadi peristiwa menjadi pengiring atau latar belakang kejadian menentukan latar cerita. Tokoh dan latar merupakan unsur erat hubungan dan saling mendukung. Dalam meyakinkan tokoh, pengarang melengkapi diri dengan pengetahuan luas mengenai sifat manusia serta kebiasaan bertindak dan berujar lingkungan masyarakat dijadikan latar cerita.

Latar dalam fiksi bukan sekedar latar belakang menunjukkan tempat dan kapan terjadi. Sebuah cerpen dan novel terjadi di tempat dalam waktu dan ruang kejadian. Latar tidak terbatas pada waktu dan tempat terjadi peristiwa, tetapi terdapat beberapa peristiwa termasuk suasana, alam atau lingkungan, dan periode.

#### c) Sudut Pandang

Terdapat beberapa sudut pandang. Sudut pandang terbagi beberapa bagian diantaranya:

- 1) Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh dan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-kata sendiri.
- 2) Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, lebih banyak mengamati dari luar daripada terlihat cerita pengarang menggunakan kata ganti orang ketiga.

- 3) Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, ia sama sekali berdiri di luar cerita, serba melihat, mendengar, dan serba tahu. Ia melihat sampai ke pikiran tokoh dan mengisahkan rahasia batin paling dalam tokoh.

d) Alur/Plot

Alur/plot merupakan rangkaian peristiwa novel. Alur dibedakan dua bagian yaitu alur maju, apabila peristiwa bergerak bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Sedangkan alur mundur berkaitan peristiwa berlangsung. Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam cerita. Peristiwa-peristiwa cerita mempunyai penekanan hubungan kausalitas. Alur berupa peristiwa-peristiwa berkaitan satu sama lain dengan hubungan melengkapi.

Alur terbatas pada peristiwa-peristiwa menyebabkan atau menjadi dampak peristiwa lain karena berpengaruh terhadap keseluruhan karya. Nurgiyantoro (2005:153) mengemukakan bahwa “Membagi alur menjadi beberapa macam”. Dari urutan waktu terjadi peristiwa-peristiwa diceritakan dalam karya fiksi bersangkutan, alur dibagi menjadi.

- 1) Plot lurus atau *progresif*, alur novel dikatakan lurus atau *progresif* apabila peristiwa dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa dikisahkan bersifat kronologis, dan peristiwa kemudian. Cerita dimulai dari tahap awal yaitu penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik, tengah atau konflik meningkat, klimaks, serta akhir atau penyelesaian.
- 2) Plot sorot balik atau *flash back*, urutan kejadian disajikan dalam karya fiksi dengan alur regresif tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal melainkan cerita disuguhkan mulai dari tengah atau bahkan dari tahap

akhir, kemudian tahap awal cerita disajikan. Karya sastra menyuguhkan konflik bahkan telah sampai pada konflik meruncing.

- 3) Plot tunggal yaitu apabila karya fiksi mengembangkan cerita dengan menampilkan tokoh utama protagonis disebut pahlawan. Sering dipergunakan apabila pengarang menfokuskan tokoh sebagai pahlawan atau permasalahan tertentu ditokohi utama.
- 4) Plot sub-plot yaitu karya fiksi memiliki lebih dari satu alur cerita dikisahkan atau terdapat lebih dari tokoh dikisahkan perjalanan hidup, permasalahan, dan konflik dihadapi. Struktur alur berupa alur utama dan tambahan.
- 5) Plot padat yaitu cerita disajikan secara cepat, peristiwa-peristiwa fungsional terjadi susul-menyusul cepat, hubungan antarperistiwa terjalin secara erat, pembaca seolah-olah dipaksa terus menerus mengikuti.
- 6) Plot longgar yaitu cerita pergantian peristiwa berlangsung lambat disamping hubungan antar peristiwa tidaklah erat.
- 7) Plot peruntungan berhubungan cerita mengungkapkan nasib peruntungan menimpa tokoh bersangkutan.
- 8) Plot tokohan sifat pementingan tokoh, tokoh menjadi fokus perhatian. Plot penokohan menyoroti keadaan tokoh daripada kejadian yang ada atau berurusan pemplotan.
- 9) Plot pemikiran, mengungkapkan sesuatu menjadi pemikiran, keinginan, perasaan, obsesi, dan lain-lain menjadi masalah hidup.

#### e) Penokohan

Penokohan menggambarkan karakter atau pelaku. Pelaku diketahui karakter dari cara bertindak, ciri fisik, dan lingkungan tempat tinggal. Melukiskan watak tokoh dilakukan beberapa cara diantaranya perbuatan, bersikap menghadapi situasi kritis, ucapan-ucapan, gambaran fisik, dan keterangan langsung ditulis pengarang.

Tokoh adalah individu rekaan mengalami peristiwa atau perlakuan berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh umumnya berwujud manusia, tetapi berupa binatang atau benda. Tokoh cerita berdasarkan fungsinya menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral merupakan tokoh memegang peran sebagai pemimpin. Kriteria digunakan menentukan tokoh termasuk tokoh utama tidak semata-mata frekuensi kemunculan, melainkan intensitas keterlibatan tokoh membangun cerita. Tokoh mewakili sifat terpuji disebut protagonis.

Tokoh utama penentang utama protagonis adalah antagonis. Termasuk tokoh sentral yaitu wirawan atau wirawati merupakan tokoh mempunyai keagungan pemikiran dan keluhuran budi tercermin maksud dan tindakan. Tokoh bawahan merupakan tokoh tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadiran diperlukan menunjang atau mendukung tokoh utama.

Tokoh-tokoh bawahan tidak memegang peranan dalam cerita disebut tokoh tambahan. Penyajian watak dan penciptaan citra tokoh disebut penokohan. Penokohan atau perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun batin berupa pandangan hidup, sikap, keyakinan, adat-istiadat, dan sebagainya. Penokohan perlu dilakukan, karena tokoh-tokoh terdapat dalam cerita

merupakan rekaan pengarang sehingga yang mengenal mereka hanya pengarang. Supaya tokoh dikenal pembaca, maka diperlukan gambaran ciri dan sikap baik lahir maupun batin.

Terdapat dua cara menggambarkan tokoh cerita secara langsung dan tidak langsung. Penokohan secara langsung dilakukan pengarang dengan memaparkan watak tokoh secara fisik dan batin. Aminuddin (2000:80) mengemukakan memahami watak tokoh utama, pembaca menelusuri antara lain:

(1)Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelaku. (2) Gambaran diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan maupun cara berpakaian. (3) Menunjukkan bagaimana perilaku. (4) Melihat bagaimana tokoh berbicara tentang dirinya. (5) Memahami bagaimana jalan pikiran. (6) Melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya. (7) Melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya. (8) Melihat bagaimana tokoh-tokoh lain memberikan reaksi terhadapnya. (9) Melihat bagaimana tokoh mereaksi tokoh lainnya.

Terdapat perbedaan tokoh berdasarkan perwatakan. Aminuddin (2000:85) mengemukakan perwatakan tokoh dibedakan sebagai berikut.

(1)Tokoh sederhana (*simple atau flat character*) merupakan tokoh memiliki kualitas pribadi dan sifat watak tertentu. Sifat dan tingkah laku tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. (2) Tokoh bulat (*complex atau round character*) adalah tokoh memiliki dan diungkap berbagai sisi kehidupan, sisi kepribadian dan jati diri.

Perwatakan tokoh menunjukkan karakter. Perwatakan dibedakan tokoh sederhana dan bulat. Setiap tokoh menunjukkan karakter yang berbeda.

#### f) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan gaya dominan dalam novel. Adapun unsur ekstrinsik meliputi latar belakang penciptaan, sejarah, dan biografi pengarang. Unsur-unsur di luar tubuh karya sastra. Penilaian terhadap unsur membantu

keakuratan penafsiran karya sastra. Aminuddin (2000:88) mengemukakan unsur-unsur novel sastra serius sebagai berikut.

(1) Dalam tema : karya sastra tidak hanya berputar-putar masalah cinta asmara muda-mudi belaka, membuka diri terhadap masalah. (2) Karya sastra : tidak berhenti pada gejala permukaan, tetapi memahami mendalam dan mendasar masalah, berhubungan kematangan pribadi sastrawan sebagai intelektual. (3) Kejadian atau pengalaman: manusia membicarakan hal-hal universal. Tidak membicarakan kejadian dibuat-buat dan kebetulan. (4) Sastra selalu bergerak, baru, dan segar. Tidak konvensional. (5) Bahasa dipakai bahasa standar bukan silang dan sesaat.

Unsur novel serius berbeda dengan novel hiburan. Aminuddin (2000:90) menyebutkan unsur novel hiburan yaitu.

(1) Tema selalu menceritakan asmara belaka. (2) Tema terlalu menekan plot cerita, dengan mengabaikan karakteristik, problem kehidupan, dan unsur-unsur novel. (3) Biasanya cerita disampaikan gaya emosional disusun tujuan meruntuhkan air mata pembaca, akibatnya novel mengungkapkan permukaan kehidupan, dangkal, tanpa pendalaman. (4) Masalah dibahas bersifat artificial, tidak hanya kehidupan. Cerita tidak dalam kehidupan nyata. (5) Cerita ditulis untuk konsumsi massa, maka pengarang tunduk pada cerita hukum konvensional. (6) Bahasa dipakai bahasa aktual, hidup di kalangan pergaulan muda-mudi dengan gaya bicara serta bahasa berpengaruh novel.

Unsur novel hiburan menceritakan asmara, tema menekankan plot cerita, cerita disampaikan dengan gaya emosional, masalah dibahas tidak hanya kehidupan, cerita ditulis untuk konsumsi massa, dan bahasa aktual.

### **2.3.3 Jenis Novel**

Sumardjo (2004:30) jenis novel yaitu novel pop (populer) dan novel serius. Adapun jenis novel dijelaskan sebagai berikut.

#### **1) Novel Pop (Populer)**

Novel pop merupakan novel mengambil tema-tema populer walaupun bersifat fiktif, dengan bahasa populer dibuat mengemukakan isi pesan. Novel

dibuat supaya laku di pasaran dan disukai pembaca. Novel bersifat konsumtif dan kontroversial.

## 2) Novel Serious

Novel mengangkat tema-tema universal dihadapi masyarakat tema-tema universal diharapkan merubah dan memberi kontribusi pada masyarakat/pembaca supaya mau mengikuti yang diinginkan penulis. Novel lebih mengutamakan pesan daripada sekedar khayalan-khayalan fiktif disukai masyarakat/pembaca. Dalam dunia kesastraan sering ada usaha membedakan novel serius dengan populer. Sikana (2008:24) mengemukakan ciri-ciri novel populer sebagai berikut.

- (1) Tema dikisahkan kisah asmara belaka tanpa masalah serius.
- (2) Menekankan kepada plot cerita sehingga mengabaikan karakteristik, problem kehidupan dan unsur novel lain.
- (3) Cerita disampaikan dengan gaya emosional. Cerita disusun mengungkapkan permasalahan kehidupan dangkal tanpa pendalaman.
- (4) Masalah dibahas kadang artificial dan tidak nyata dalam kehidupan ini.
- (5) Pengarang rata-rata tunduk kepada hukum konvensional karena cerita ditulis konsumsi massa.
- (6) Bahasa dipakai bahasa aktual di kalangan muda-mudi kontemporer.

Selain ciri-ciri novel populer, terdapat ciri novel serius. Ciri-ciri novel serius berbeda dengan novel populer. Adapun ciri novel menurut Sikana (2008:29) serius sebagai berikut.

- (1) Cerita novel serius membuka diri mengenai masalah menyempurnakan hidup.
- (2) Jalan cerita penting tetapi bukan daya tarik utama. Cerita diimbangi bobot seperti karakteristik, *setting*, dan tema.
- (3) Novel tidak berhenti permukaan tetapi memahami secara mendalam dan mendasar masalah. Hal ini dengan sendirinya berhubungan kematangan pribadi sastrawan sebagai intelektual.
- (4) Cerita selalu bergerak, segar dan baru, tidak berhenti pada konvensionalisme dan penuh motivasi.
- (5) Kejadian diceritakan dialami/sudah terjadi dan terus dialami manusia dan kapan saja. Cerita novel membicarakan hal universal dan nyata.
- (6) Bahasa digunakan standar bukan mode sesaat.

Dari berbagai ciri tersebut, novel populer bersifat sementara, cepat ketinggalan jaman, dan tidak memaksa membaca sekali. Novel lebih mudah dibaca dan dinikmati karena menyampaikan cerita. Tema sering diangkat tema percintaan. Dalam novel serius pembaca dituntut berkonsentrasi karena teks kesastraan mengemukakan secara eksplisit. Tema diangkat bertahan sepanjang masa mengenai hakikat kehidupan.

Terdapat beberapa nilai edukatif dalam novel. Nilai edukatif meliputi agama, sosial, budi pekerti, kecerdasan, dan kesejahteraan keluarga. Salah satu contohnya novel “Bidadari-bidadari Surga” karya Tete Liye merupakan cerminan kehidupan sosial masyarakat. “Bidadari-bidadari Surga” karya Tere Liye menampilkan nilai pendidikan menjadi contoh masyarakat dalam kehidupan. Nilai pendidikan agama terdapat dalam novel Bidadari-bidadari Surga merupakan cerminan kehidupan, sikap rajin beribadah dan mensyukuri nikmat tuhan ditampilkan tokoh merupakan gambaran taat beragama. Contoh sikap ketaatan terdapat dalam novel ditampilkan Dalimunte. Dalimunte merupakan anak rajin melaksanakan ibadah. Ketaatan kepada agama merupakan kewajiban muslim. Oleh karena itu novel mengajarkan bagaimana mentaati perintah agama dan selalu bersyukur atas nikmat diberikan.

Nilai pendidikan novel menggambarkan sikap tokoh saling tolong-menolong, bekerjasama, dan harga menghargai kehidupan bersama atau sosial. Sikap tolong-menolong, bekerjasama, dan harga menghargai merupakan sikap menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama atau sosial. Salah satu dengan pendidikan sosial terdapat dalam novel dilihat dari sikap warga kampung lembah

Lahambay bekerjasama membangun kampung, sikap tolong-menolong dan kerjasama semua pekerjaan terasa mudah dan sikap saling menghargai maka tercipta ketentraman antar sesama.

Nilai pendidikan dalam novel Bidadari-bidadari Surga, menggambarkan tingkah laku atau akhlak baik. Tingkah laku atau akhlak baik tergambar novel seperti sifat berani, kerja keras, disiplin, ikhlas, sabar, kuat, dan memelihara amanah. Contoh sikap budi pekerti baik terlihat dari sikap Lisa selalu sabar, disiplin, mendidik adik-adik selalu bekerjakeras demi kehidupan keluarga. Sifat-sifat tersebut sangat baik ditanamkan dalam diri kita dan menjadikan pribadi lebih baik.

Nilai pendidikan kecerdasan dalam novel Bidadari-bidadari Surga terlihat dari sikap tokoh berfikir kritis, logis, dan berfikir kreatif. Hal ini memudahkan menggapai cita-cita. Salah satu terlihat pada tokoh Dalimunte, sejak kecil tokoh rajin melakukan berbagai percobaan-percobaan dibuat sendiri. Berkat kreativitas sering ia lakukan, ia berhasil menjadi ilmuwan terkenal. Hal ini menjadi contoh menggapai cita-cita, diawali kreatifitas diri dan terus mengembangkannya merupakan modal meraih cita-cita. Nilai pendidikan kesejahteraan keluarga dalam novel Bidadari-bidadari Surga tergambar dari keluarga Laisa hidup sejahtera dan bahagia meskipun sederhana. Salah satu bentuk nilai pendidikan kesejahteraan keluarga terdapat dalam novel tersebut yaitu kasih sayang terjalin dalam keluarga Laisa. Hal ini terlihat dari kesedihan keluarga tersebut disaat Yashinta adik bungsu Laisa sakit. Bimbingan atau didikan baik, hubungan intra keluarga harmonis dan cara mengatasi masalah keuangan tepat menjadikan keluarga

sejahtera dan bahagia. Dari uraian tersebut disimpulkan novel “Bidadari-bidadari Surga” karya Tere Liye memiliki nilai-nilai edukatif. Nilai-nilai tersebut tergambar dari sikap tokoh digambarkan penulis dalam novel. Nilai bermanfaat dijadikan pedoman kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan merupakan jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan struktural. Sikana (2008:7) membagi pendekatan struktural menjadi tiga bagian, “Pertama, pendekatan melahirkan karya sastra menjadi kemegahan bangsa. Kedua, pendekatan bertujuan mengajar penulis bersifat legislatif memberikan pandangan menghasilkan karya sastra lebih baik. Ketiga, apresiasi dan daya kepehaman audiensi ditingkatkan”.

Adapun jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif. Sumardi (2000:47) mengemukakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian menghubungkan atau mengkontraskan konsep, peneliti sebagai instrumen luwes dan reflektif”. Adapun metode penelitian digunakan metode deskriptif. Sumardi (2000:49) mengemukakan bahwa “Metode deskriptif merupakan penelitian berisi fenomena kata-kata membimbing peneliti memperoleh pengetahuan baru”.

### **3.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data digunakan analisis dokumen. Arikunto (2006:111) mengemukakan bahwa “Analisis dokumen yaitu meneliti dilakukan menganalisis buku mengetahui klasifikasi buku”. Teknik menganalisis nilai edukatif terkandung dalam novel “Galau dan Sajadah Hijau”. Berikut langkah-langkahnya:

- 1) Membaca dan memahami terlebih dahulu novel “Galau dan Sajadah Hijau” dengan teliti dan seksama.

- 2) Mencatat.
- 3) Memilih data.

### **3.3 Teknik Analisis dan Pengolahan Data**

Teknik pengolahan data digunakan kualitatif. Teknik digunakan dengan menganalisis nilai edukatif dalam novel “Galau dan Sajadah Hijau”. Berikut tahap-tahap dilakukan pengumpulan data dan analisis data:

- 1) Membaca novel “Galau dan Sajadah Hijau”.
- 2) Menandai novel mengandung nilai edukatif dalam novel “Galau dan Sajadah Hijau”.
- 3) Mengklasifikasi nilai edukatif.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Setelah membaca, memahami, dan menganalisis novel “Galau dan Sajadah Hijau” karya Muhammad Faishal, terdapat nilai edukatif. Adapun nilai edukatif berupa religius, moral, budaya, dan sosial. Berikut disajikan deskripsi sekaligus penggalan kalimat novel berkaitan nilai edukatif.

##### **4.1.1 Nilai Religius**

Nilai religius berkaitan kepercayaan manusia terhadap ketentuan Allah swt. Setiap pengarang memiliki cara berbeda-beda mencantumkan nilai, terutama nilai religius. Berikut disajikan penggalan kalimat didalamnya terdapat nilai religius.

“Bibir bunga senantiasa bertasbih kepada Allah, menyucikan Allah, membesarkan asma Allah, tersentak didalam hatinya inilah jodohku”.  
(*GSH:2*)

Penggalan kalimat tersebut terdapat nilai religius dimaksudkan selalu mengingat Allah swt. Setiap muslim beriman selalu mengagungkanNya dalam kehidupan. Keyakinan setiap muslimah taat kepada pencipta merupakan muslimah pantas dihargai dengan memininang semua diniatkan karena Allah swt.

“Ba’da shalat istikharah dilakukan, dan yakin Allah swt memberikan jawaban, bahwa bunga itulah terbaik, harum semerbak dan akan tetap menjaga keutuhan hati, dan nantinya mampu menghalang setiap kumbang mencoba mendekati jika sudah halal bagi sang insan”. (*GSH:2*)

Penggalan kalimat tersebut terdapat nilai religius melakukan shalat istikharah ditengah kebimbangan hati dalam menemukan jodoh. Semua terjadi di

dunia sudah menjadi ketentuan Allah swt. Maka sudah selayaknya manusia melaksanakan shalat istikharah mendapatkan jawaban membuat ia ragu terhadap sesuatu. Perempuan muslimah menjadi pilihan terbaik dijadikan seorang istri.

“Kini cintalah yang menutup mata hatinya dan hampir saja sudah tidak berdaya lagi, dengan iman kukuh di dalam hatinya, ia mengalihkan rasa cinta itu kepada cinta yang hakiki yaitu mencintai si bunga bukan karena merekah, merah, harum serta mempesona saja, tapi jauh daripada itu lagi cinta itu kini sudah menjadi cinta karena ilahi”. (*GSH:3*)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai religius mencintai seseorang semua diniatkan karena Allah swt. Perasaan cinta tidak dihiasi dengan memilih sesuai kriteria diinginkan. Cinta dihiasi keimanan mendalam terhadap pencipta. Segala sesuatu diserahkan kepada ketentuan Allah swt.

“Pengorbanan menahan segala hawa dan nafsu tersebut tidak lain adalah ingin mendapatkan ridha Allah dan mencapai gelar muslim dan muslimah yang taqwa”. (*GSH:4*)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai religius melaksanakan perintah Allah swt. Keimanan hamba begitu taat dan mengharapkan ridhaNya terhadap apa yang dilakukan. Keikhlasan muslim menjalankan perintahNya.

“Tidak, alasan Zahra untuk tidak memaafkan Azme, Allah saja maha pemaaf, kalau sang khalik saja mau memaafkan semua kesalahan hambaNya kenapa seorang makhluk enggan memaafkan segala kesalahan sesama saudaranya”. (*GSH:22*)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai religius saling memaafkan sesama muslim. Semua ajaran diterapkan dalam kehidupan sesuai ketentuanNya. Sifat pemaaf merupakan anjuran agama menjaga hubungan baik dengan orang lain. Sifat pemaaf sangat dianjurkan dalam menjaga silaturahmi yang sesuai dengan ajaran agama.

“Jodoh ditangan Nya wahai anakku, jika benar-benar engkau memang jodohnya, maka yakinlah bahwa Allah swt akan mempersatukan kalian”. (GSH:31)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai religius segala sesuatu sudah ditentukan Allah swt. Maka manusia diharapkan selalu berusaha dan berdoa. Segala ketentuan berlaku dalam kehidupan diserahkan kepada ketentuanNya. Setiap manusia diciptakan berpasang-pasangan, maka seseorang harus yakin jodoh sudah diatur.

“Ya Allah, berikanlah hamba Mu ini seorang istri soleha, bunga yang indah dan harum dan dijadikan kemesraanku nanti bersamanya seperti mereka yang sedang gembira dengan keluarganya”. (GSH:74)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai religius setiap muslim selalu berdoa kepada Allah swt supaya semua berjalan sesuai diharapkan. Berdoa dengan keyakinan sungguh-sungguh menjadikan pribadi optimis dan berprasangka baik.

“Begitu ia masuk ke musholla itu ia langsung sujud syukur di atas sajadah berwarna merah bermotifkan bunga berwarna hijau memang sudah terbentang panjang setiap harinya, bersyukur ia kepada Allah swt kalau ia telah mendapatkan jalan mudah mendapatkan pasangan hidup dan setelah menikah nanti ada orang yang sudi menyediakan segala keperluan rumah tangganya kelak”. (GSH:154)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai religius keinginan menikah begitu kuat mengikuti sunah rasul. Pernikahan berlandaskan agama, maka segala sesuatu lebih baik. Membina rumah tangga sesuai ajaran agama.

“Betapa mudahnya jodoh itu jika Allah berkehendak, Allah maha bijaksana, maha mengetahui, maha berkuasa, dan maha adil. Azme teringat dengan sejarah Hirsan langsung menuju kamar dan sujud syukur ke Allah di atas sajadahnya, karena gembira ia mengenang kisah Hirsan dalam mencari jodoh, ternyata Allah Swt memudahkan jodoh teman karibnya dan berdoa agar Allah memudahkan jodohnya kelak”. (GSH:167)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai religius segala sesuatu semua atas kehendakNya. Apabila Allah swt berkehendak, maka tidak ada manusia mengikari. Semua ketentuan dalam kehidupan manusia sudah diatur Allah swt, salahsatunya jodoh. Maka setiap muslim mempunyai keyakinan besar terhadap jodoh.

“Di atas sajadah berwarna hijau muda yang panjang itu, Azme beriktikaf dan bertasbih, memuji kebesaran Allah. Beristighfar memohon keampunan Allah, bermunajat memohon keampunan Allah, bermunajat memohon petunjuk dari sang Khalik, surah demi surah ia baca secara tartil, membuat hati dan pikirannya terasa tenang ketika mendekatkan diri kepada ilahi”. (*GSH:172*)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai religius ketika mengalami kegundahan hati, maka mendekatkan diri kepada Allah swt merupakan jalan keluar atas setiap masalah dihadapi. Kegundahan hati menjadi tenang apabila segala sesuatu kita usahakan, maka hasilnya kita pasrahkan kepada Allah swt.

#### **4.1.2 Nilai Moral**

Nilai moral merupakan kemampuan membedakan baik dan buruk. Nilai moral menentukan seseorang dapat bergaul dan tidak dalam masyarakat.

“Azme juga sebagai penjaga mesjid di kota itu, sehingga ketika bulan ramadhan tiba ia pun harus ikut serta membantu pengurus mesjid menyiapkan buka puasa bagi para jemaah, membenteng dan merapikan sajadah setiap hari, bahkan sampai menjadi panitia zakat fitrah di mesjid itu, dan mau tidak mau Azme pun terus bertugas sehingga selesai shalat idul fitri”. (*GSH:4*)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai moral yaitu sifat tolong-menolong. Membantu sesama muslim sebagai cerminan hidup baik. Mengingat manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain.

“Azme tidak mau menyandarkan hidupnya dengan orang lain. Azme dari kecilnya sudah menunjukkan sikap mandiri itu lebih memilih untuk tinggal di mesjid daripada di rumah saudaranya yang penuh dengan fasilitas itu. Azme berfikir dengan tinggal di mesjid dia dapat lebih fokus terhadap pelajarannya, dapat belajar agama dan dapat mulai belajar mendekati diri kepada masyarakat serta tidak ada merasa terhutang budi dengan bantuan orang lain”. (*GSH:6*)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai moral optimis menjalani kehidupan. Menjadi pribadi mandiri, pekerja keras menjadi pilihan hidup menjalani aktivitas. Pribadi mendewasakan diri terhadap lingkungan.

“Demi membahagiakan hati kedua orang tua, Azme pun menurut nasehat ayah dan bundanya, meskipun di hatinya berat untuk melepaskan bunga seharum Zahra, sekuntum bunga yang telah mekar di hatinya, yang memberikan motivasi dalam segala hal ke dirinya, yang telah mencintai ikhlas karena Allah, yang akan rela hidup dengan penuh suka dan duka dengannya, sekuntum bunga yang benar-benar utuh dari tangan para kumbang, bunga yang selalu segar dengan siraman-siraman ayat-ayat Allah kini Azme lepaskan ketika 2 bulan ia berada di Kuala Lumpur”. (*GSH:17*)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai moral selalu berbakti kepada perintah kedua orang tua. Setiap perbuatan dilakukan semua diikhlasakan karena Allah swt. Pribadi selalu ingin membahagiakan kedua orang tua dengan mengharapkan ridha ilahi.

“Karena ayah menilai Azme anak sholeh, selalu mendengar ucapan orang tua, tidak pernah melawan dengan orang tua, sopan dan pandai dalam budi bahasa, serta rajin juga menolong pekerjaan di rumah, sampai-sampai tetangga di kanan dan di kiri rumahnya itu memberikan nama anak mereka yang baru lahir dengan nama Azme as-Sabil, karena mereka menginginkan dan mengharap kelak, ketika anak mereka besar nanti akan sama akhlak serta budi pekertinya seperti Azme as-Sabil, yang rajin belajar, pandai, serta mau membantu orang tua”. (*GSH:34*)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai moral pribadi sopan, pandai bertutur kata, dan suka menolong. Kepribadian termasuk kategori akhlakul

karimah (sifat terpuji). Sifat diharapkan dimiliki setiap muslim menjalankan kehidupan.

“Kini berkat saran dari sahabat lamanya itu dia rajin berpuasa sunnah di hari senin dan kamis, serta hampir setiap pagi dan sore dia berolah raga di persekitaran rumah orangtuanya”. (GSH:67)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai moral menjalankan ibadah puasa sesuai anjuran sahabat. Mempunyai sahabat taat kepada perintah Allah swt selalu mengingatkan menjadi pribadi lebih baik.

“Sosok ustadz Ali sangat menginspirasi kejiwaan Azme meskipun ustadz tersebut berusia 87 tahun ketika itu, namun dia tetap bersemangat menyalurkan ilmu serta mendidik anak-anak siswanya, betapa tidak, dengan matanya yang sudah mulai oleng, rambutnya penuh dengan warna putih, giginya pun sudah tidak ada yang utuh lagi, terus hadir ke sekolah di jalan Islamiyah Medan itu, meskipun rumah beliau di kota Binjai, perjalanan di kota Medan ke Binjai memakan waktu sekitar 2 jam menaiki angkutan umum, jangankan untuk membaca kitab, untuk mengenali orang ustadz Ali sudah mulai tidak bisa karena rabun dekat”. (GSH:76)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai moral keihlasan menjalani hidup mendidik dengan ikhlas. Semua dilakukan menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi orang melihat. Sosok menjadi inspirasi bagi pemuda mendidik anak-anak supaya berguna.

“Terakhir, meskipun dia berada secara ekonomi namun hatinya sangat dermawan, suka menolong dalam kesusahan, suka bersedekah dan rajin membayar zakat”. (GSH:79)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai moral mempunyai sifat dermawan, suka tolong-menolong, bersedekah dan rajin membayar zakat merupakan sifat muslim begitu mulia terhadap muslim lain. Setiap muslim bersikap demikian menjadi pribadi mudah bergaul dan memperoleh banyak teman.

“Ibunya pula, meskipun hidup serba berkecukupan dan tergolong kaya namun ibunya tidak pernah berlagak sombong, meskipun banyak uang, tidak pernah ibunya memakai perhiasan berlebih-lebihan”. (*GSH:80*)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai moral tidak memamerkan apa yang ia miliki meskipun mempunyai banyak harta. Tidak pernah berlaku sombong terhadap orang disekitar.

“Bukan kecantikan, harta, profesi maupun kesempurnaan fisik diprioritaskan Azme mencari pasangan hidup, tapi hati, keikhlasan, serta menerima diri apa adanya itu lebih utama baginya. Betapapun cantiknya seorang gadis mempunyai kulit putih, senyuman memikat dengan dihiasi lesung pipi di kanan kiri, alis mata hitam lebat bagaikan semut beriringan, dagu terbelah bagaikan buah manggis yang tergantung, itu semua akan pudar dan luntur dimakan waktu”. (*GSH:93*)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai moral mencari pasangan hidup, hal paling diutamakan keikhlasan menerima pasangan. Kebaikan hati menentukan seseorang menjadi layak dipinang muslim.

“Salam. Kalau begitu keputusan Azme, tidak apa-apa, saya doakan ia sukses dalam kuliahnya dan isnya Allah kalau memang jodoh, mereka pasti ketemu juga dan jangan dipaksakan kehendak kita. Salam buat Azme”. (*GSH:125*)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai moral tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain. Menerima dan menghargai keputusan orang lain. Menunjukkan pribadi dewasa menjalani kehidupan dan mendoakan terbaik untuk orang lain.

“Tak payalah malu ustadz, itu sudah menjadi kewajiban membantu sesama saudara di agama Allah ini”. (*GSH:153*)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai moral pribadi suka menolong sesama muslim dengan niat karena Allah swt. Membantu sesama muslim saling membutuhkan.

### 4.1.3 Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai merupakan hasil cipta karya manusia. Nilai budaya menjadi bagian penting kehidupan sehari-hari. Adapun beberapa nilai budaya terdapat dalam novel Galau dan Sajadah hijau sebagai berikut.

“Setelah tugas selesai, selepas shalat idul fitri Azme bergegas pulang ke kampung halaman di kabupaten Batu Bara, sebuah kampung yang terletak di tepi pantai Selat Malaka, sekitar 175 KM daripada ibukota Medan, untuk segera mencium tangan kedua orang tua, memeluk dan berkumpul serta bersimpuh maaf kedua orang tuanya”. (*GSH:5*)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai budaya mudik kampung halaman bagi mereka yang merantau. Mudik kampung halaman merupakan tradisi sering di lakukan warga Indonesia mengunjungi orang tua dan sanak saudara sudah lama ditinggal.

“Betapapun strategis profesi seorang gadis, namun ia tetap sebagai ibu rumah tangga nantinya, sebab bagaimanapun hebatnya profesi perempuan, ketika sudah berumah tangga maka mengurus rumah tangga menjadi profesi utama. Itulah sebabnya Azme dalam menetapkan pilihan untuk setangkai bunga, pendamping hidupnya kelak”. (*GSH:93*)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai budaya perempuan ditakdirkan menjadi ibu. Pekerjaan dengan jabatan tinggi mengambalikan kodrat perempuan menjadi ibu mengurus suami dan anak. Maka perempuan dengan pekerjaan jabatan tinggi bukan menjadi pilihan tepat menjadikan sebagai istri. Istri solehah selalu taat dan patuh terhadap perintah suami tanpa membedakan status sosial.

“Ayah Azme seorang ulama, rumahnya setiap hari ramai dikunjungi oleh masyarakat kabupaten Batu Bara, silih berganti antara jamaah pengajian lainnya bersilaturahmi dengan ayah”. (*GSH:113*)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai budaya ulama yang begitu dihargai di kampung. Orang mempunyai ilmu agama tinggi jauh lebih dihargai

dibandingkan jabatan dan kedudukan tinggi. Ilmu agama sangat dibutuhkan menjaga hubungan baik antara sesama muslim.

#### 4.1.4 Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai-nilai berlaku dalam masyarakat. Nilai menggambarkan hubungan antara masyarakat. Nilai menjadikan seseorang lebih dihargai dan dihormati melakukan interaksi dalam lingkungan. Adapun nilai sosial terdapat dalam novel Galau dan Sajadah Hijau sebagai berikut.

“Tahun demi tahun ia lewati dengan berbagai pengalaman ia rasakan di mesjid dan di kota itu, 3 tahun menyelesaikan pendidikan al-Qismul’ali dan 3,5 tahun menyelesaikan pendidikan strata satunya serta berkat ketekunan dan keyakinan dalam menuntut ilmu, Azme berhasil menjadi seorang sarjana dan meraih gelar Sarjana Theologi Islam di Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara”. (*GSH:7*)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai sosial keyakinan dan kekuatan menjalankan hidup disertai ketabahan menjadikan sarjana. Keyakinan begitu kuat menjadikan motivasi meraih yang dicita-citakan.

“Bukan sekedar berkat doa kedua orang tua dan buah hasil kerja kerasnya dalam belajar Azme pula berhasil memasuki salah satu universitas terbaik di luar negeri yaitu University of Malaya Kuala Lumpur”. (*GSH:7*)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai sosial bekerja keras menjadikan pribadi tidak mudah menyerah mewujudkan impian. Dukungan orang tua menjadikan pribadi terus berusaha tanpa mengeluh.

“Di malam hari bertakbir bersama keluarga, selepas sholat subuh, di keesokan hari pula dapat langsung berlutut memohon dan bersimpuh maaf atas salah dan khilaf kepada ayah dan bunda”. (*GSH:11*)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai sosial menghargai kedua orang tua. Dalam perjalanan hidup menghargai kedua orang tuanya, akan dimudahkan

segala urusan di dunia. Berkumpul dengan keluarga membuat seseorang merasa aman, nyaman, dan tenang.

“Akhlaq bagus, sopan dan santun bicara sama teman, menghargai guru, bicara seadanya, lebih banyak diam diri pada bicara. Kelebihan itu semua membuatnya menjadi sosok wanita dan bakal menjadi isteri solehah dan teman-teman serta para guru pun suka melihat perilaku dan budi bahasanya”. (GSH:40)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai sosial pribadi dewasa berakhlak menjadikannya baik. Orang baik akan dihargai dan dihormati di dalam masyarakat. Salah satu ciri istri soleha mempunyai kepribadian baik.

“Azme sangat aktif memberikan nasehat dan motivasi ke semua santri, Azme tidak menganggap mereka sebatas hubungan antara siswa dan guru saja, tetapi Azme menganggap mereka semua sebagai sahabat, sehingga para santri merasa sangat dekat dengannya. Setelah semua puas bersalaman dengan Azme dan sudah saling menanya kabar, Azme pun memulai pelajaran”. (GSH:109)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai sosial menjadi pribadi saling menasehati dan memberi motivasi kepada orang lain merupakan sosok mudah bergaul dan disukai banyak orang. Ramah dan bersikap akrab kepada orang lain memudahkan memahami apa yang disenangi dan tidak disenangi orang lain.

“Nanti masa ustadz di kampung, carilah gadis sepadan dengan ustadz, setelah ustadz akad nikah dengan dia nanti, bawa istri ustad ke sini, insya Allah nanti saya pindahkan ustadz ke lantai 2. Kat sana lebih selasa (nyaman) lagi, ruangnya besar dan nanti mase ustadz di kampung, nak nikah tapi kewangan kurang, sila ustadz call saye, insya Allah akan transfer uang ke ustadz sebagai hadiah ikhlas dari saye”. (GSH:153)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai sosial keikhlasan muslim membantu muslim lain. Keikhlasan terus diingat setiap orang menjadikan pribadi dihargai dan dijadikan contoh dalam lingkungan masyarakat.

## 4.2 Pembahasan

Terdapat beberapa nilai edukatif novel “Galau dan Sajadah Hijau” karya Muhammad Faishal. Adapun beberapa nilai edukatif tersebut meliputi nilai religiusus, moral, budaya, dan sosial. Nilai-nilai religiusus meliputi berkeyakinan segala sesuatu ditentukan Allah swt terkait jodoh. Selalu mengingatNya dan beriman sesuai dengan ajaran ditentukan.

Nilai moral meliputi menghargai orang lebih tua, mempunyai sikap menghargai dan menghormati. Mempunyai keinginan berkeluarga dengan orang tua mencarikan jodoh. Mengenal perempuan dengan cara ta’aruf supaya mengenal kepribadian perempuan tersebut dan keimanannya.

Nilai budaya meliputi mengharapkan restu orang tua terhadap setiap perbuatan yang dilakukan. Menganggap orang tua sebagai sosok yang membimbing dan mengarahkan anak dalam setiap permasalahan dihadapi meliputi pencarian jodoh. Pencarian jodoh merupakan hal diharapkan membantu mendekati diri kepadaNya. Pencarian pendamping muslimah dan patuh terhadap ketentuan imamNya.

Nilai sosial meliputi perbuatan sesuai norma-norma ditentukan kehidupan. Nilai sosial diharapkan menjadikan kepribadian bersosialisasi dalam kehidupan. Nilai sosial menghargai orang tua berkunjung ke kampung halaman. Setiap orang merantau melakukan tradisi mudik menghargai orang lebih tua dan bersilaturahmi terhadap saudara telah lama tidak dikunjungi.

Nilai-nilai edukatif terdapat dalam novel “Galau dan sajadah hijau” mampu menjadikan kepribadian lebih baik dari sebelumnya dengan memahami

makna yang telah disampaikan. Nilai-nilai edukatif memberikan pengetahuan kepada pembaca memahami makna kehidupan sesuai ajaran agama dan nilai sosial berlaku dalam kehidupan.

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Simpulan**

Setelah menganalisis nilai edukatif dalam Novel “Galau dan Sajadah Hijau” maka terdapat empat nilai yaitu nilai religius, moral, budaya, dan sosial. Nilai-nilai religius meliputi keyakinan akan ketentuan Allah swt, selalu tunduk dan taat kepadaNya, serta beriman dan patuh pada perintahNya. Nilai moral meliputi menghargai orang yang lebih tua, mempunyai sikap menghargai dan menghormati, mengenal perempuan dengan cara taaruf, mempunyai sikap mandiri, pekerja keras, berbakti kepada kedua orangtua dengan menuruti segala nasehat orang tua, rajin belajar demi meraih cita-cita, suka menolong orang tua, dermawan suka membantu orang yang lemah, tidak sombong, dan keikhlasan dalam menerima pasangan.

Nilai budaya meliputi mengharap restu orang tua terhadap perbuatan yang dilakukan, menganggap orangtua sebagai sosok yang membimbing dalam pencarian jodoh. Nilai sosial meliputi sikap sesuai norma-norma kehidupan, kepribadian bersosialisasi, merantau, dan mudik untuk bersilaturahmi.

Dengan demikian kalimat-kalimat terdapat dalam novel mengandung nilai edukatif. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan karya sastra “Galau dan Sajadah Hijau” merupakan karya sastra yang hadir semata-mata tidak hanya sebagai media hiburan melainkan penyampaian nilai edukatif.

## 5.2 Saran

Sehubungan dengan kesimpulan dari hasil penelitian maka dapat dikemukakan beberapa saran antara lain:

- 1) Diharapkan kepada pengarang novel dapat menambahkan nilai edukatif sehingga menjadi media yang mendidik.
- 2) Diharapkan menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat.
- 3) Diharapkan kepada pembaca dapat lebih memahami nilai edukatif dan mengambil hikmah dari cerita tersebut sehingga menjadi referensi dalam membaca novel lainnya.
- 4) Diharapkan dapat menambah wawasan dalam memaknai hidup yang dijalani sesuai dengan ajaran agama.
- 5) Diharapkan memberi inspirasi dan tolak ukur untuk melakukan penelitian berikutnya terkait dengan novel “Galau dan Sajadah Hijau II”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Anwar, Dessy. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kanisius. 2002. *Epistemologi Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kosasih, E. 2004. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesustraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Noer, Rusdian. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti.
- Sakurajuni, Arumita. 2015. *Tips Menulis Novel*. Jurnal Pendidikan. (Online). Melalui <http://www.arumitasakurajuni.com>. Diakses Pada Tanggal 5 Juni 2015.
- Salam, Burhanuddin. 2003. *Logika Materil*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarmidi, Gatot. 2012. *Kajian Nilai Edukatif*. Jurnal Pendidikan (Online). Diakses Melalui [jilo-fabregash.blogspot.com](http://jilo-fabregash.blogspot.com). Pada Tanggal 2 Juni 2015.
- Setiadi, Elly. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Pustaka Kencana.
- Sikana, Mana. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grafindo.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Surabaya: Ghali Indonesia.
- Soelaeman. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumardi. 2000. *Panduan Penelitian, Pemilihan, Penggunaan, dan Penyusunan*. Jakarta: Grasindo.
- Sumardjo, Nasir. 2004. *Sastra dan Hikayat Indonesia*. Bandung: Gramedia.

Utama, Tri Adjie. 2009. *Intisari Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bintang Indonesia.

Waluyo, Herman J. 2008. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.